

## PEMBINAAN MORAL DAN KREATIVITAS REMAJA

*S. Sumihatul Ummah MS*

*(Dosen STAIN Pamekasan Prodi TBI /email:wakasensei99@yahoo.com)*

*Mosleh Habibullah*

*(Dosen Prodi TBI STAIN Pamekasan Prodi TBI/email:mus\_habibullah@yahoo.com)*

*Hasan Basri*

*(Dosen Prodi TBI STAIN Pamekasan Prodi TBI/email:hasan\_basri@yahoo.co.id)*

**Abstraction:** *Entering teen-age, in general, either adolescent son or daughter is hard to be arranged though by its own parents. This matter is problem had by each adolescences, there are four the important matters which become fundamental study at this research, that is: (1) Condition of moral and adolescent creativity in countryside of Bancelok, (2) Effort of moral construction and adolescent creativity in countryside of Bancelok, (3) Resistances faced in moral construction and adolescent creativity in countryside of Bancelok, and also (4) Effort is done to increase the moral construction and adolescent creativity [in countryside of Bancelok. This Research uses approach qualitative. There are four elements becoming the source of informations in this research, that is: old fellow, elite figure society, government officer, and young man figure. Whereas relating to field study (data collecting) using the observation method, interview, and documentation. Later, data that is gathered to be analysed using two approaches, that is: descriptive informative and descriptive analysis.*

**Keywords:** *Moral Construction , Adolescent Creativity*

### **Pendahuluan**

Dalam khasanah ilmu pengetahuan persoalan remaja bukanlah topik yang baru, melainkan merupakan topik klasik yang masih aktual dibicarakan sampai sekarang. Anak remaja umumnya bersifat idealis dan memegang peran

dan harapan yang tinggi di masa yang akan datang. Mereka berjuang untuk mewujudkan dunia ideal dan menjadi peninjau kritis atau penganjur pembaharuan.<sup>1</sup> Secara kodrati remaja memiliki sifat berani, terbuka, dan ingin mengetahui penuh fasilitas dan dinamika kehidupan. Remaja juga lebih aktif (cepat bergerak) dari pada kaum tua dalam menanggapi situasi tanpa memperdulikan apapun resikonya. Sehingga tidak jarang remaja disebut generasi penerus dan harapan bangsa.<sup>2</sup>

Masa muda (remaja) adalah masa yang penuh dengan kontradiksi. Pada fase ini, stabilitas psikis anak muda masih labil dan emosi terkadang tidak terkendali. Sebagian orang mengatakan masa muda adalah masa yang paling indah dan masa yang penuh romantika tapi juga di katakan sebagai masa badai dan topan. Kita semua telah tahu bahwa masa muda adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh karena itu, masa muda di tandai oleh ketidakmampuan pemuda itu dengan berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru. Dan ketidakmampuan itulah merupakan indikasi belum matangnya kepribadian seseorang. Oleh karenanya, hal yang harus dimiliki oleh remaja adalah keterampilan yang bagus (*good skill*), intelegensia, keberanian, kejujuran, dan selalu berpijak pada nilai-nilai kebenaran. Para "Hukama" menyebut kaula muda adalah pemimpin masa depan, dan sesungguhnya di tangan generasi mudalah nasib suatu bangsa itu berada.<sup>3</sup> Hal ini nampaknya menjadi suatu yang apologis bila pada diri pemuda tidak disiapkan secara dinamik dalam mencapai kematangan. Hal-hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pembinaan moral dan kreatifitas yang memadai bagi orang-orang muda, sebab ketergantungan generasi tua untuk meneruskan cita-cita yang luhur menjadi tanggung jawab generasi muda. Oleh sebab itu, remaja harus bermoral tinggi serta mempunyai kemampuan yang kreatif (*creative skill*) dan berkembang. Betapa pentingnya pembinaan remaja dan kreatifitasnya sebagai penerus bangsa.

Realitas sekarang menunjukkan bahwa problem yang terkait dengan persoalan generasi muda seperti sikap ketergantungan, kebingungan, kegoncangan hidup, serta kehilangan orientasi-orientasi masa depan masih ada pada diri remaja. Hal ini juga terjadi di desa Bancelok kecamatan Jrengik kabupaten Sampang, dimana kehidupan masyarakat di desa Bancelok ini yang

---

<sup>1</sup>Dwi purwakerto, *Pemuda Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Bina Cipta, 1993), hlm. 29.

<sup>2</sup>Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm.1.

<sup>3</sup>Syekh Mustafa Al-Ghalayani, *Idhat Al-Nasiin Vol. VI* (Beirut: 1949), hlm. 7.

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

pada umumnya berprofesi sebagai petani, tingkat pendidikannya yang relative rendah dan lebih mementingkan bekerja (mengumpulkan harta kekayaan dari hasil kerjanya) untuk survive dalam hidupnya daripada pendidikan (melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi) meskipun ada juga sebagian kecil yang juga peduli terhadap pendidikan. Oleh karenanya, tidak jarang para pemuda (remaja) di desa Bancelok ini bila mereka sudah bisa menulis dan membaca dalam bahasa Arab (ngaji) atau latin meskipun belum tamat sekolah (SD, SMP, SMA) maka mereka merasa telah sukses dan siap untuk bekerja di daerahnya sendiri atau merantau ke luar daerah bahkan ada yang ke luar negeri (Malaysia, Saudi Arabia, Honkong, Brunai, dsb) menjadi pembantu rumah tangga/TKW, sopir, baby siter, tukang bangunan /kuli, pelayan toko atau restoran, atau hanya bantu orangtua di sawah. Bahkan ada pula yang putus sekolah dan membentuk geng.<sup>4</sup> Hal ini merupakan problem besar bagi kita semua selaku warga Negara Indonesia yang peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, betapa pentingnya pembinaan moral dan kreativitas remaja (pemuda) di desa Bancelok ini agar supaya remaja di desa ini dapat menjadi remaja yang mempunyai rasa optimis yang kuat, tangguh, high skill, dan bermoral tinggi.

Remaja di era sekarang telah bangkit dan berusaha untuk menunjang kualitas dan intelektualitas yang maju, namun masih ada hal-hal penting yang harus dibenahi dan diminimalisirkan sejak dini dengan baik dalam proses perkembangan remaja kedepannya agar supaya tidak menjadi problem yang sangat besar. Misalnya tentang kenakalan anak muda, hal tersebut tidak tabu lagi bagi kita semua karena di masa transisi inilah remaja mencari sosok jati dirinya yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada di Negara kita karena mereka tidak bisa mengendalikan kegoncangan jiwanya. Sehubungan dengan adanya kenakalan yang ditimbulkan oleh perilaku pemuda, Zakiyah Drajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama mengatakan “kegoncangan jiwa akibat kehilangan pegangan moral telah menimbulkan berbagai ekkses, misalnya: kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika dan sebagainya”.<sup>5</sup> Penyelamatan generasi muda memang sangat penting karena di tangan pemudalah segala urusan negara dan bangsa berada. Dengan begitu, kita wajib peduli untuk menyelamatkan bangsa dari kepunahan generasi mudanya. Pencegahan itu lebih

---

<sup>4</sup>Geng adalah grup atau sekelompok remaja yang tidak sekolah atau putus sekolah yang mempunyai moral jelek dan biasanya hanya hidup bersenang-senang tanpa memperdulikan segala hal disekitarnya, bahkan kadang membikin onar atau kisruh di desa tersebut jika ada hal yang mereka tidak inginkan.

<sup>5</sup>Zakiyah Drajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 132.

baik daripada mengobati. Kita semua mempunyai kewajiban untuk menyelamatkannya dalam bentuk apapun dengan teknik dan metode pendekatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal ini sudah barang tentu membutuhkan perhatian yang serius untuk diatasi meskipun di lain pihak masih ada hambatan-hambatan dalam pembinaan moral dan kreatifitas remaja.

Adapun pentingnya studi pembinaan moral dan kreatifitas pemuda adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur. Berbagai dasar pandangan argumentatif diatas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran alternatif tentang upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja guna melihat dari dekat, seberapa jauh kehidupan remaja atau pemuda untuk berpartisipasi memperjuangkan pembangunan nasional, khususnya yang ada di desa Bancelok kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, sebab dengan demikian problematika yang dihadapi para remaja akan terungkap dan alternatif pemecahannya akan di dapat.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) karena pengkajian terhadap permasalahan akan menghasilkan data deskriptif atau dengan kata lain dalam penelitian ini diusahakan pada pengumpulan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Pada umumnya data deskriptif yang di kumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka.<sup>6</sup> Dalam penelitian qualitative ini dilaksanakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pembinaan moral dan kreativitas pemuda di desa Bancelok kecamatan Jrengik kabupaten Sampang. Pada sisi lain, ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian, bahkan peneliti adalah sebagai *key instrument*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 87.

<sup>7</sup>Ibid

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

Pada pendekatan penelitian kualitatif ini memiliki konsekuensi bahwa peneliti harus secara aktif dan terlibat langsung dalam penelitian. Peneliti tidak dapat menggunakan tenaga lain sebagai pembantu dalam proses pengumpulan data agar supaya tidak mengalami kendala atau kesulitan besar. Oleh karena itu, Pendekatan kualitatif juga di sebut penelitian yang interpretif karena memiliki ciri ciri: *Pertama* peneliti mengadakan penelitian yang cukup lama dan intensif di lapangan. *Kedua* membuat catatan secara teliti kejadian-kejadian di lapangan dan mengumpulkan dokumen. *Ketiga* membuat refleksi secara terperinci sebagai tambahan dari dokumen yang ada di lapangan. *Keempat* membuat laporan dalam bentuk deskripsi secara jelas dan terperinci yang berisi ucapan dan kutipan langsung pembicaraan dari wawancara.<sup>8</sup>

Peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada beberapa alasan, *pertama* jika dilihat dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan diawal, yaitu mengkaji tentang *Pembinaan Moral dan Kreatifitas Pemuda* yang nantinya peneliti dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Alasan *kedua*, yaitu objek penelitian yang mempunyai latar alami (natural setting) yang akan lebih jelas apabila diteliti dengan pendekatan naturalistik, karena tidak mudah untuk di ungkap hanya dalam bentuk studi selintas. Sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang valid. Berdasarkan alasan pertama dan kedua dalam artian untuk menemukan jawaban dari suatu kegiatan yang berkaitan dengan upaya pembinaan moral dan kreativitas yang dilakukan oleh generasi muda, maka diperlukan kajian terhadap situasi yang bersifat alami (*natural*).

Jika dilihat dari tujuannya, jenis penelitian ini dapat di kategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, ciri-ciri dan hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini penulis ingin mendiskripsikan secara eksploratif, sistematis, dan objektif terhadap kondisi moral dan kreatifitas pemuda, faktor-faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan dalam peningkatan pembinaan moral dan kreativitas pemuda di desa Bancelok berdasarkan pada prosedur yang telah ditentukan pada metode penelitian ini.

---

<sup>8</sup>Ibid

<sup>9</sup>Suharsimi. Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.130.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di desa Bancelok kecamatan Jrengik kabupaten Sampang. Sumber data yang digunakan adalah sample bertujuan (*purposive sample*) dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan pada strata, random atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sumber data penelitian ini adalah para pembina yang terdiri dari orangtua, aparat pemerintah (pengurus LKMD, LMD, BPD, dan Karang Taruna), tokoh atau pemuka masyarakat, tokoh pemuda, serta pihak yang berkompeten dengan persoalan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu: (1) Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan pendidikan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang jalur dalam membina moral dan kreativitas pemuda, hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembinaan moral dan kreatifitas pemuda, serta cara mengatasi hambatan-hambatan yang dijumpai, (2) metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi umum dari objek studi serta kondisi fasilitas yang ada dari masing-masing sasaran penelitian, dan (3) metode documenter adalah penelitian menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai jumlah penduduk dan pekerjaannya serta posisi wilayah desa Bancelok, catatan penting pada masjid dan musholla sebagai tempat lembaga keagamaan.

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam suatu penelitian. Analisis data dilakukan ketika dan setelah seperangkat fakta atau informasi diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistic. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip interview, observasi, dan dokumen. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan analisis ini adalah *checking dan organizing*. Sedangkan untuk validasi data temuan, peneliti mengecek temuan dengan menggunakan teknik pengecekan data, yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik memperoleh keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data.<sup>10</sup> teknik triangulasi ada empat macam, yaitu (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi metode, (c) triangulasi teori, (d)

---

<sup>10</sup>Sutrisno Hadi, *Research Methodology* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), hlm.124.

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

triangulasi penyidik.<sup>11</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi penyidik karena penelitian ini terdiri dari dua orang anggota tim yang bekerja sama secara serempak atau bergantian.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Kondisi Moral dan Kreativitas Remaja di Desa Bancelok**

Keadaan remaja di desa Bancelok dihadapkan pada masa kenyataan dan transparansi dari lajunya pengembangan ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga dengan sendirinya tercipta adanya kelas-kelas (pengelompokan) dalam diri remaja tersebut, misalnya ada yang berkelakuan baik tetapi banyak pula yang berkelakuan buruk seperti pencurian atau perjudian. Hal ini lebih kental dalam istilah Madura “tellor ajem sapatarangan ta’ padhah” artinya bahwa masyarakat di desa Bancelok beranekaragam. Ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Disini tidak bisa di pandang bahwa semuanya baik ataupun sebaliknya. Dimana ada sisi baik disitu pula ada sisi jeleknya juga. Dalam penyajian data ini, peneliti juga memberikan beberapa kriteria dan contoh moral baik dan buruk pada diri remaja di desa Bancelok yang di jumpai oleh peneliti saat observasi di lapangan sebagai berikut:

##### *a. Moral baik*

- Para remaja di desa Bancelok saling menghormati antar sesama atau yang lebih tua. Misalnya: pada umumnya remaja desa Bancelok itu, kalau lewat di depan orang tua atau orang sebaya biasanya selalu bilang “glenoonn..” kepada yang lebih tua dengan menganggukan kepala atau membungkukkan badan sedikit dengan tangan kanan lurus kabawah. Kalau untuk sebaya (sesama remaja) biasanya menggunakan dengan sapaan yang familier, biasanya diikuti dengan lambaian tangan kanan ke atas.
- Tegur sapa dengan tebarkan *salam* saat bertemu. Misalnya: ketika peneliti bersama salah seorang aparat pemerintah (ketua BPD) desa Bancelok berjalan kaki di dusun Keppay menuju kediaman salah satu tokoh masyarakat (K.H.Moh.Makki Hrd), tiba-tiba di tengah jalan bertemu dengan salah satu remaja dusun Keppay yang lagi duduk santai di kedai sawah yang agak jauh dari jalan desa. Kemudian, remaja tersebut langsung menyapa ketua BPD dan peneliti walau jaraknya remaja tersebut tidak dekat.  
Remaja: Assalamualaikum pak Ali...! (dengan suara nyaring)

---

<sup>11</sup> Ibid

S. Sumihatul Ummah MS

Pak Ali: Kum Salam...! (menjawab dengan suara nyaring juga)

Remaja: Da' kamma'ah ban aban ma' ka degeh? Ngereng lenggi skejje'...! (suara nyaring)

Pak Ali: pon le', klangkong. Neka' ngaterragiyeh tamoi ka compo'nah kiaeh Makki. Toreh gi...

Remaja: gi, ngireng pak...! (sambil lambaikan tangan)

- Masih adanya tradisi "*salaman*" (shakehands) saat bertemu dengan orang yang sudah kenal, baru kenal, maupun tidak kenal.
- Sopan santun yang sangat kental pada diri remaja dalam bertindak dan bertutur kata terhadap sesama atau yang lebih tua. Misalnya: anak remaja desa Bancelok jika lagi naik sepeda kemudian ketemu dengan orang yang lebih tua, biasanya dia turun dari sepedanya. Kemudian menyapanya dan melanjutkan perjalanannya. Kalau dalam bercakap-cakap dengan sesamanya atau yang lebih tua selalu identik dengan menggunakan bahasa halus "abesah" dengan menyebut "le'(adik) bagi yg lebih muda" atau "kak (kakak)", "nom/anom (om)", "nyah/nyanynyah (tante)" bagi yang lebih tua". Contohnya:

A : De' kamma'ah ka'...! (mau kemana mas)

: De' kamma'ah nom ...! (mau kemana om)

: De' kamma'ah le' ...! (mau kemana dik)

B : Nika' entarrah ka ju laok. (ini saya mau ke selatan). Toreh gi...(marik ya..)

A : Ngereng ya toreh... (ya silahkan)

- Adanya sifat tolong menolong tanpa pamrih terhadap semua orang.

b. *Moral buruk*

- Adanya pengelompokan (gap) dalam diri remaja.
- Masih adanya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti judi, mabuk, mencuri, dan sebagainya.
- Ada juga sebagian kecil para remaja berani terhadap kedua orang tua (menentang petuah orang tua) dengan berkata kurang sopan.
- Pergaulan bebas yang masih ada pada sebagian remaja karena pengaruh perkembangan jaman dan IPTEK.
- Kurangnya kesadaran pada diri remaja terhadap kewajiban melaksanakan solat lima waktu (melalaikan bahkan ada yang tidak mengerjakan).

Disamping kondisi yang demikian juga ada kemajuan dalam diri remaja di desa Bancelok yaitu, telah tingginya rasa idealisme. Hal ini disebabkan

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

karena kemajuan pendidikan yang sangat kuat mempengaruhi remaja tersebut baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang dibentuk oleh para ulama dan kyai, misalnya MID (Madrasah Ibtidaiyah). Oleh sebab itu, rasa optimal pada diri remaja telah berkurang.<sup>12</sup> Gambaran yang demikian diatas adalah suatu kenyataan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat desa Bancelok. Adapun kreativitas remaja di desa Bancelok sebagian besar ikut bergabung dalam organisasi karang taruna “wali songo” dan ada juga yang membentuk kelompok untuk berternak, seperti ternak ayam kampung, itik, burung, kambing, dan sapi. Sehingga dengan kreativitasnya mereka bisa membiyai kebutuhan keseharian tanpa meminta uang saaku pada orang tuanya. Disamping itu, para remaja di desa Bancelok juga ada yang membentuk kelompok tani, dan keberhasilan ini telah dibuktikan pada tahun 1996 pernah mewakili kecamatan Jrengik untuk dilombakan dikabupaten Sampang dan hasilnya memuaskan dengan memperoleh juara nomer I se kabupaten Sampang. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan untuk berkembang dan berkreaitivitas para remaja di desa Bancelok terus maju dan selalu tumbuh pada diri remaja.<sup>13</sup>

Dalam bidang olah raga juga begitu tumbuh dengan pesat dan baik terutama dalam hal prestasi sepak bola yang pernah dapat juara nomer II ditingkat kecamatan. Mereka semakin termotivasi dengan adanya penghormatan tersebut sebab salah satu dari tim sepak bola di desa Bancelok yang juga beranggotakan para remaja tersebut diambil sebagai pemain di tingkat kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja di desa Bancelok juga mempunyai bakat yang bagus dan dapat diandalkan. Mereka pada umumnya mempunyai minat, bakat, serta prestasi yang tinggi untuk kemajuan desanya pada khususnya dan kemajuan bangsa dan Negara Indonesia pada umumnya.

Sedangkan dalam bidang kesenian yang merupakan minat dan kreativitas remaja, para remaja di desa Bancelok juga sangat aktif dengan menampilkan kekreatifannya berupa tarian pecut yang biasanya ditampilkan pada acara kerapan sapi di kabupaten Sampang. Mereka juga menunjukkan kekreatifannya pada acara hari-hari besar nasional dan hari-hari besar islam dengan tujuan untuk berpartisipasi bagi kalangan remaja serta memeriahkan hari-hari besar tersebut. Disamping itu, para remaja tersebut juga ingin

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Moh. Aliwafa, M.Pd.I sebagai anggota (BPD) pada tanggal 11 juli 2010 di balai desa Bancelok.

<sup>13</sup>Ibid

menunjukkan kebolehan dalam hal kesenian yang telah dimiliki para remaja di desa Bancelok tidak kalah bagus dengan desa lainnya. Disamping bidang-bidang lain yang telah disebutkan diatas, ada pula kegiatan kreativitas remaja di desa Bancelok yang masih aktif sampai sekarang ini, yaitu organisasi remaja Bancelok. Dimana organisasi ini tergabung dalam berbagai kegiatan, misalnya perayaan tujuh belas agustus, peringatan hari-hari besar islam (imtihan), serta berbagai kegiatan yang lainnya sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kondisi moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok cukup bagus dan maju. Hal ini dapat kita lihat pada masing-masing aspek kegiatan dan kesadaran masyarakat tersebut akan pentingnya pendidikan baik formal maupun non formal yang notabene dapat mengubah moral masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik seperti yang telah di jelaskan oleh salah satu informan di desa tersebut.

## **2. Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja di Desa Bancelok**

Sebagaimana semua desa di kabupaten Sampang umumnya dan desa-desa di kecamatan Jrengik khususnya sangat menaruh perhatian besar terhadap masalah pembinaan remaja, begitu juga di desa Bancelok tidak terlepas dari perhatian seputar remaja. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan remaja di desa tersebut sangat pesat dan dijadikan sebagian desa yang perlu diperhitungkan dalam lingkungan kecamatan. Namun sampai seberapa jauh usaha pembina dalam membina para remajanya, khususnya dalam membina moral dan kreativitasnya, maka peneliti menganggap perlu mencari data dan informasi sesuai dengan bahasan tersebut diatas.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti laksanakan di lapangan, ternyata pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok dilakukan melalui beberapa unsur sebagai berikut:

### **a. Orang tua**

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remaja akan membantu interaksi pembinaan para remaja Karen kedua-duanya saling mengerti, memahami, menanggapi dalam memecahkan berbagai persoalan secara terbuka. Sikap keterbukaan itulah akan memudahkan bimbingan moral dan kreativitas pemuda. Untuk mempermudah peneliti dalam mencari data dan informasi yang valid, disini peneliti mengambil responden kepala keluarga yang sedang membina anak-anak

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

mereka. Berikut wawancara dengan salah seorang dari orang tua anak remaja di desa Bancelok.

*“Agar remaja terhindar dari pengaruh negatif tersebut perlu adanya pengarahan-pengarahan dalam keluarga yang bersifat pembinaan secara rutin, misalnya kedisiplinan dalam melaksanakan segala aktifitas terutama jadwal waktu keluar rumah, memberikan atau membiasakan menggunakan ucapan-ucapan halus pada mereka, dan mengajarkan tatakrama (sopan santun) yang baik pada sesam dan menghormati yang lebih tua. Mengapa saya bina anak-anak saya dengan bermoral baik sejak dini karena di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali remaja yang sudah melupakan akan pentingnya tatakrama dalam kehidupan sehari-hari karena mereka sudah dipengaruhi budaya dari luar. Sehingga tidak jarang, anak muda sekarang ini banyak yang hidup ugal-ugalan dan kadang juga ada yang berani sama orang tuanya sendiri. Oleh karenanya, saya selaku orang tua selalu mewanti-wanti anak saya untuk tetap bermoral baik terhadap siapapun.”<sup>14</sup>*

Mengenai kreativitas remaja, para orang tua memberikan kebebasan pada anak remaja untuk mengembangkan minat dan bakat mereka masing-masing. Tujuan dan motivasi dalam melaksanakan pembinaan moral dan kreativitas tersebut sebenarnya simple sekali, yaitu ingin memiliki penerus bangsa yang berguna bagi masyarakat dan tidak memiliki rasa ketergantungan pada orang lain (hidup mandiri). Oleh karenanya, pada umumnya orang tua di desa Bancelok ini sangat mendorong jika anak remaja mempunyai bakat sesuai dengan minat mereka, misalnya menari, menyanyi sambroh, menekuni musik gambus dan sambroh, beternak, menekuni olahraga, dan sebagainya.

Sedangkan dana untuk pembinaan remaja tersebut sepenuhnya berasal dari orang tua masing-masing atau bisa dikatakan tidak ada karena ini boleh dikatakan sebagai *habitual action naturally* antara orang tua terhadap anaknya. Sedangkan untuk biaya pembinaan kreativitas remaja dilakukan dengan cara iuran bersama pada semua anggota dari masing-masing kegiatan yang ada. Hal ini dilihat dari aspek keluarga yang merupakan pembentukan pribadi anggota keluarga. Dengan demikian kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja khususnya di desa

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan bapak Nurhasib (orang tua) anak remajadi desa Bancelok pada tanggal 11 Juli 2010

Bancelok. Namun apabila usaha tersebut gagal, maka terbentuk seorang yang cenderung melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat.

*"Dalam membina anak-anak, saya memakai dua pendekatan yaitu pertama pendekatan dari segi psikisnya, misalnya memberikan pengertian-pengertian akan manfaat nilai-nilai moral dan mensosialisasikan sekitarnya, anak-anak (remaja) di dorong untuk membina hubungan yang bermakna kuat budi pekertinya. Yang kedua, membuat pendekatan yang religious yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama yang merupakan nilai-nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada keimanan dan keyakinan manusia terhadap adanya sumber yang maha kuasa. Sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia"<sup>15</sup>*

Berdasarkan wawancara dari salah satu orang tua remaja diatas, maka dapat kita ketahui bahwa pembinaan moral dan kreativitas remaja yang dilakukan oleh orang tua tidak lain bertujuan untuk member suri tauladan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Para orang tua dalam membina anak remajanya memakai dua metode, yaitu: (1) Metode langsung, orang tua berperan penuh dalam memberikan bimbingan, pengarahan pada anak remaja untuk berbuat kebajikan sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama, dan (2) Metode tidak langsung, pada metode ini orang tua hanya sebagai pengontrol pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Dengan demikian para remaja diberikan kebebasan untuk menentukan mana kegiatan yang positif untuk dirinya dan mana yang negatif. Tugas orang tua adalah hanya memberi pengertian, mengatasi problematika, dan mengembangkan potensi anak remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

**b. Aparat pemerintah (lembaga pemerintah)**

Pesatnya laju era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu teknologi dengan ketidak puasan terhadap tatanan kehidupan saat ini yang serba transisi. Adanya arus reformasi yang tidak pernah menentu ini membuat dampak tersendiri bagi para remaja dan masyarakat di desa Bancelok pada umumnya. Pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok juga dilaksanakan melalui lembaga

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan bapak Sama'on (orang tua dan tokoh masyarakat) anak remaja di desa Bancelok pada tanggal 11 Juli 2010.

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

pemerintahan dengan cara (1) Dibentuknya organisasi kepemudaan di desa tersebut, misalnya karang taruna “wali songo”, REMAS (remaja masjid) Al-falah, jam’iyah diba’, jam’iyah tahlil dan sebagainya. (2) Tiap 2 minggu sekali dari aparat desa memberikan penyuluhan pada masyarakat maupun pada organisasi-organisasi yang ada di desa Bancelok. (3) Menghimbau kepada para remaja di desa Bancelok untuk peran aktif mengikuti kegiatan yang diprogram oleh organisasi yang ada di desa tersebut. (4) Ikut berpartisipasi dan mendukung secara penuh terhadap wadah-wadah pembinaan yang ada di desa Bancelok agar para remaja khususnya dan masyarakat desa pada umumnya terarah dan terkontrol dengan baik dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. (5) Mengadakan acara-acara rutin pada hari-hari besar islam seperti pengajian akbar dan haflatul imtihan agar para remaja tidak tergeser nilai keimanannya walaupun tetap mengikuti perkembangan jaman. Sehingga, moral baik tetap tercipta pada diri para remaja.<sup>16</sup>

Sedangkan untuk pembinaan kreativitas remaja di desa Bancelok yang dilakukan melalui unsur aparat pemerintah yaitu: (1) memberikan kebebasan pada para remaja untuk menciptakan program-program yang ada di organisasi. (2) Memberikan sumbangan sarana dan prasarana untuk pengembangan kreativitas remaja yang sudah berjalan. (3) Mengadakan pelatihan-pelatihan (short course) yang juga merupakan agenda tahunan desa khususnya di bidang keterampilan dengan mendatangkan tenaga ahli (expert) bagi para remaja dan masyarakat desa Bancelok pada umumnya untuk mencetak generasi muda dan masyarakat yang terampil dan mandiri. (4) Mendukung adanya kegiatan-kegiatan remaja yang diselenggarakan oleh organisasi keremajaan baik yang formal maupun non formal. (5) Mengontrol kegiatan kreativitas para remaja sebagai generasi muda penerus bangsa di desa tersebut demi kelancaran dan kemajuan desa Bancelok.<sup>17</sup>

Adapun tujuan dan motivasi dan pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok adalah meningkatkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas tinggi dan berakhlakul karimah, memberikan bekal pendidikan keterampilan yang serba guna agar para remaja nanti dapat hidup dengan mandiri tanpa adanya ketergantungan

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Drs. Ali Wafa, M.Pd.I sebagai anggota (BPD) desa Bancelok pada tanggal 18 Juli 2010.

<sup>17</sup>Ibid

kepada orang lain, membina sikap hidup yang sesuai dengan norma-norma masyarakat desa Bancelok, meningkatkan kualitas dan kuantitas para remaja di desa Bancelok dari segala sudut pandang kehidupan, dan mencetak generasi muda yang tangguh, terampil, berakhlak mulia, serta mempunyai intelektual tinggi demi kemajuan desa Bancelok kedepannya.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara dengan aparat pemerintah desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa aparat pemerintah di desa Bancelok sangat mendukung terhadap pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok ini. Dengan adanya pembinaan ini banyak sekali perubahan-perubahan positif yang ada pada para remaja sebagai generasi muda. Terbukti dengan diadakannya pembinaan moral lewat organisasi baik dari segi kelembagaan maupun keagamaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran generasi muda desa Bancelok.

**c. Tokoh masyarakat (lembaga keagamaan)**

Pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok juga dilakukan melalui unsur tokoh masyarakat yang fatwanya menjadi panutan bagi semua masyarakat desa Bancelok melalui lembaga-lembaga keagamaan yang ada di desa tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Bancelok mengenai pembinaan moral remaja, maka peneliti menulis petikan wawancaranya sebagai berikut:

*"Remaja sebagai penerus bangsa merupakan ujung tombak atas keberhasilan suatu bangsa. Kita tahu kalau remaja itu mudah terpengaruh terhadap hal apapun baik yang positif maupun negatif. Oleh karenanya, saya sebagai tokoh masyarakat di desa ini merasa terketuk hati saya untuk membina mereka dengan tujuan ingin menyelamatkan generasi muda dari hal-hal yang negative melalui ceramah agama setiap hari jumat pagi setelah solat subuh di masjid-masjid yang ada di desa ini, pengajian remaja masjid yang pelaksanaannya setiap dua minggu sekali, pengajian setiap malam jumat manis, dan pada kegiatan keagamaan lainnya. Secara tidak langsung saya menanamkan moral akhlakul karimah pada remaja tersebut, meski kadang juga ada remaja yang masih tidak bisa berubah tingkah lakunya meskipun sering mendapat siraman rohani agama islam yang telah saya fatwakan. Namun, sejauh ini tidak kalah banyak remaja yang sudah mulai berubah baik dari segi penampilan maupun tingkah lakunya.*

---

<sup>18</sup>Ibid

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

*Hal ini terbukti banyak sekali remaja di desa ini yang mulai sadar menutup auratnya dalam berpakaian. Alhamdulillah, para remaja di desa ini boleh dikatakan bermoral baik ketimbang jaman dulu”<sup>19</sup>*

Berdasarkan dari gambaran hasil wawancara diatas dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Bancelok, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan para remaja di desa tersebut cenderung berubah-ubah karena sifatnya masih labil. Namun perubahan sikap dan prilaku remaja tersebut tidak jarang akan membawa dampak yang negative bagi remaja itu sendiri. Hal ini tergantung pada siapa yang mengarahkan dan membina generasi muda tersebut. Oleh karenanya, melalui pembinaan moral dan kreativitas yang dilakukan oleh tokoh masyarakat inilah membawa dampak positif yang begitu besar terhadap kehidupan remaja di desa Bancelok. Terbukti dengan adanya perubahan sikap dan prilaku yang lebih baik pada diri remaja. Pembinaan moral yang dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu dengan cara melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal dan dengan cara memberikan ceramah-ceramah agama yang diadakan oleh jam’iyah majlis ta’lim yasinan, tahlil, dan diba’an.

Disamping itu, pembinaan kreativitas remaja juga dapat dilaksanakan melalui unsur tokoh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan lainnya yang juga sebagai salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut.

*“Remaja itu harus aktif dan tidak boleh pasif dalam berkarya. Nah, remaja di Bancelok ini dulunya pasif dan boleh dikatan ketinggalan jaman ketimbang remaja di desa lainnya. Mengapa? Karena dulu, remaja disini kalau sudah bisa baca dan tulis mereka langsung bekerja menjadi TKI ke negeri orang. Namun, sekarang sudah tidak lagi begitu. Di desa ini sudah mulai maju ketimbang dulu. Disini masyarakat khususnya remaja sudah tidak lagi keluar negeri untuk mencari kerja. Sekarang di desa ini juga mudah cara mencari kerja, yaitu dengan cara mengembangkan minat dan bakat dari generasi muda, misalnya ada yang punya suara bagus baca Alqur’an. Sekarang para remaja dapat meningkatkan kreativitasnya dengan mengikuti latihan qiroa’ah di masjid-masjid yang ada di desa ini. Biasanya dua minggu sekali diadakan latihan qiroa’ah di masjid Al-falah. Yang mana anggotanya kebanyakan para remaja di desa ini. Hasil dari*

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan K.H.Moh.Makki, Hrd sebagai tokoh masysrakat di desa Bancelok pada tanggal 25 Juli 2010.

*binaan kreativitas tersebut dapat di tampilkan di acara-acara besar islam seperti maulud nabi, isro'mi'roj, imtihanan, atau kadang remaja yang bagus qiro'ahnya tidak jarang sering diundang untuk acara pernikahan yang biasanya juga mendapatkan tanda trimakasih berupa uang dari orang yang ngundang.*"<sup>20</sup>

Pembinaan kreativitas remaja di desa Bancelok sangat di dukung oleh para tokoh masyarakat karena dengan adanya kegiatan tersebut para remaja dapat mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Disamping itu, pembinaan kreativitas remaja ini membawa dampak positif yang begitu besar bagi para generasi muda di desa tersebut, terbukti dengan semakin berkurangnya angka pengangguran di desa ini. Pembinaan kreativitas remaja yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat di desa Bancelok yaitu melalui kegiatan latihan Qiro'ah di masjid-masjid yang diadakan setiap dua minggu sekali dan melalui kegiatan kesenian, seperti sambroh, gambus, hadrah, dan lainnya. Sedangkan tujuan dan motivasi diadakannya pembinaan moral dan kreativitas remaja adalah terwujudnya pemuda yang tetap berpegang teguh pada aqidah islam yang mereka pelajari, mencetak kader-kader yang berpendidikan dan berbudi luhur, dinamis, dan kreatif, serta berketerampilan, dan menjadikan generasi muda yang berakhlak mulia atau bermoral baik dan mandiri.

**d. Tokoh pemuda**

Pembinaan moral dan kreativitas yang dilakukan oleh tokoh pemuda dapat dilaksanakan di berbagai organisasi kepemudaan yang ada di desa Bancelok, seperti karang taruna wali songo, LAGZIS (lembaga penyaluran zakat, infaq, dan sadaqoh), ISMI (ikatan sosial masyarakat islam).

*"Pembinaan moral dan kreativitas ini sangat diperlukan bagi para remaja di desa ini karena remaja merupakan tumpuan harapan bangsa. Oleh Karena itu, mulai dari sekarang remaja harus dibekali moral yang bagus dan skill yang dapat diandalkan agar supaya nantinya generasi muda didesa Bancelok ini dapat menjadi orang yang sukses dalam meraih segala cita-citanya, terutama mensukseskan cita-cita desanya dan bangsanya"*<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan K. Akhmad shonhadji sebagai tokoh masysrakat di desa Bancelok pada tanggal 25 Juli 2010.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Nurul Qomar sebagai tokoh pemuda di desa Bancelok pada tanggal 25 Juli 2010.

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa remaja sebagai kader desa yang berkualitas harus bermulti fungsi, artinya siap untuk menjadi pemimpin di samping menjadi anggota masyarakat yang terbukti dengan mempunyai kiat-kiat yang dilakukannya. Sedangkan tujuan dan motivasi diadakannya pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok adalah meningkatkan kesadaran para remaja akan hari depannya yang penuh dengan dinamika, memberi bekal keterampilan yang serba guna dan siap pakai, para remaja memiliki SDM yang dilandasi dengan moral dan kreativitas yang dapat dipertanggung jawabkan, mengurangi beban desa terhadap angka pengangguran yang kiat meningkat, menjadikan para remaja dan masyarakat pada umumnya untuk hidup mandiri tanpa ada ketergantungan dari orang lain, dan mencetak generasi muda yang bermoral baik dan intelektual demi kemajuan desa tersebut.

### **3. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja di Desa Bancelok**

Mengacu pada hasil wawancara dengan para pembina moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok, maka dapat dijumpai beberapa hambatan baik internal maupun eksternal dari masing-masing unsur seperti di bawah ini:

#### **a. Orang tua**

Setelah mengadakan wawancara dengan orang tua para remaja di desa Bancelok, ada tiga *hambatan intern* yang ditemui dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja, yaitu: (1) Pengetahuan yang dimiliki anak remaja di desa tersebut lebih banyak dari pada orang tua, sehingga nasehat orang tua kadang-kadang dianggap dongeng belaka, (2) tingkat keadaan para remaja akan hari depan tidak sama, sehingga menyebabkan langkah-langkah yang telah dilakukan dengan benar kadang-kadang menyimpang, dan (3) sulitnya mengetahui kemampuan anak remaja yang masih terpendam karena sifat anak remaja yang kadang-kadang cenderung pasif (pemalu).<sup>22</sup> Sedangkan *hambatan eksternal* yang di jumpai dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja dari keluarga yaitu arus globalisasi dan reformasi media massa dan elektronika sehingga mudah ditiru oleh oleh para remaja, kurang adanya

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan bapak Mustofa, S.Ag (orang tua) anak remaja di desa Bancelok pada tanggal 11 Juli 2010.

sarana dan prasarana dalam pengembangan minat dan bakat para remaja didesa tersebut, dan adanya dana yang pas-pasan yang dimiliki oleh pembina moral dan kreativitas remaja.<sup>23</sup>

**b. Aparat pemerintah**

Dalam hasil wawancara dengan kepala desa, penulis peroleh dapat menyimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi bagi aparat pemerintah dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja ada dua, yaitu hambatan intern dan ekstern. *Hambatan internnya* adalah tingginya emosi dan gejolak pemuda di desa tersebut sehingga pemuda merasa lebih tahu atau mengerti dari pada aparat pemerintah, adanya sifat jenuh yang kadang-kadang muncul pada diri pemuda sehingga mereka kurang terarah, dan anak remaja kadang meremehkan himbauan dari aparat pemerintah sehingga mereka kadang ketinggalan informasi yang terkini.<sup>24</sup> Sedangkan *hambatan eksternalnya* adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai dan belum adanya balai yang mandiri untuk pertemuan pemuda, sumber dana yang sangat minim untuk menunjang kegiatan remaja, dan kurangnya kesadaran aparat pemerintah yang kadang-kadang mengabaikan tugas yang telah deprogram oleh kepala desa.<sup>25</sup>

**c. Tokoh masyarakat**

Menurut tokoh masyarakat atau tokoh agama, ada 3 *hambatan internal* yang menonjol dari dalam diri remaja yaitu masih kurangnya minat para remaja untuk mendalami agama, adanya sikap arogan yang berlebih-lebihan bagi remaja yang tidak bisa diatur tingkah lakunya, dan para remaja kadang-kadang cenderung ikut-ikutan dan suka meniru budaya yang tidak sesuai dengan norma yang ada meskipun sudah dinasehati berulang kali.<sup>26</sup> Sedangkan *hambatan eksternalnya* adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan agama, lambatnya pembayaran BP3 yang mengurangi kelancaran kegiatan pendidikan,

---

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>Wawancara dengan bapak Wadud , S.Ag sebagai aparat pemerintah di desa Bancelok pada tanggal 18 Juli 2010.

<sup>25</sup>Ibid

<sup>26</sup>Wawancara dengan K. Sama'on sebagai tokoh masysrakat di desa Bancelok pada tanggal 25 Juli 2010.

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

dan terbatasnya tenaga pengajar agama dan keterampilan yang ada di desa tersebut.<sup>27</sup>

### **d. Tokoh pemuda**

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemuda di desa Bancelok, maka telah ditemukan ada tiga hambatan internal dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja yaitu adanya selisih usia antara pembina dan para remaja yang dibina sehingga apa yang di sampaikan oleh pembina kadang-kadang sering di tentangnya, timbulnya sifat pesimis yang ada pada diri remaja dalam melaksanakan kegiatan, kurangnya kesadaran untuk berperan aktif bagi para remaja terhadap kemajuan desa tersebut.<sup>28</sup> Sedangkan *hambatan eksternalnya* adalah belum tersedianya pusat khususkegiatan untuk remaja, sehingga kegiatan para remaja sering diadakan di rumah-rumah para remaja secara bergantian, sumbangan dan dari pemerintah desa dirasa sedikit sekaligus tidak cukup untuk membeli peralatan-peralatan yang dibutuhkan, dan adanya tempat yang berjauhan antara dusun yang satu dengan dusun yang lainnya yang menjadi lambatnya kegiatan.<sup>29</sup>

## **4. Upaya dalam Peningkatan Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja di Desa Bancelok**

### **a. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua**

Upaya yang dilakukan orang tua dalam peningkatan pembinaan moral dan kreativitas remaja adalah orang tua hendaknya selalu mengusahakan adanya waktu untuk bertemu dan berdialog terhadap seluruh anggota keluarganya untuk bertukar pikiran dan membuka kesempatan anak-anaknya untuk mengemukakan masalahnya, orang tua hendaknya lebih banyak memberikan perhatian dan kasih sayang secara langsung kepada putra-putrinya, dan mengupayakan adanya wadah dan sarana konsultasi terhadap problematika remaja bagi para orang tua, sehingga orang tua akan mengetahui problem yang terjadi pada anak remajanya.

### **b. Upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat pemerintah**

Ada empat upaya yang dilakukan aparat pemerintah dalam peningkatan pembinaan moral dan kreativitas remaja, yaitu menjelaskan

---

<sup>27</sup>Ibid

<sup>28</sup>Wawancara dengan bapak Taufiqurrahman sebagai tokoh pemuda di desa Bancelok pada tanggal 25 Juli 2010.

<sup>29</sup>Ibid

nilai-nilai moral agama, etika sosial, dan asas tertib hukum bahwa cinta kasih dan saling mengerti dalam hidup terhadap sesama adalah mutlak, mengadakan rapat bersama sebulan sekali secara rutin dalam rangka untuk membahas berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja, mengupayakan adanya sarana dan prasarana kegiatan yang lebih lengkap, dan memberlakukan anggaran yang telah di tetapkan bersama.

**c. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat**

Upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja adalah tetap mendorong dan memberikan kesempatan pada para remaja untuk tetap menuntut ilmu, tetap dibina kesadaran moral, mental, dan sosial mereka secara mendasar dan berkesinambungan, memusatkan kegiatan mengaji pada musholla, masjid, dan di rumah-rumah pembina (tokoh masyarakat), dan menyiiasi penarikan BP3 dengan mengumpulkannya ketika musim panen tiba demi kepentingan para remaja dan semua masyarakat pada umumnya.

**d. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh pemuda**

Upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam pembinaan moral dan kreativitas remaja yaitu memberikan pengertian terhadap permasalahan remaja dengan cara memberikan wawasan dan pandangan yang lebih rasional/ilmiah, berkonsultasilah dengan aparat pemerintah atau tokoh masyarakat apabila terjadi suatu permasalahan yang sulit di pecahkan, mengusahakan tempat yang bergantian dalam melaksanakan kegiatan, memperbanyak komparasi yang sehat dengan orgnisasi lain, dan mengadakan tabungan bulanan dan simpan pinjam bagi para anggotanya untuk modal usaha.

**Penutup**

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini, secara teoritis maupun empiris dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa (1) kondisi moral masyarakat di desa Bancelok yang agamis karena sebagian besar anak-anak dibesarkan di berbagai pendidikan agama, seperti: mushalla, masjid, serta tempat-tempat yang dipakai sebagai kegiatan pendidikan keagamaan, (2) upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok adalah dengan melalui wadah: *keluarga*, (dilaksanakan dilingkungan keluarga masing-masing dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan yang baik dan mendorong pemuda untuk aktif berorganisasi/bermasyarakat lebih di intensifkan),

## ***Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja***

*pemerintah* (dilaksanakan oleh aparat desa dan harus ada perhatian terus-menerus), *masyarakat* (dilaksanakan oleh tokoh masyarakat/tokoh agama menjadi suatu kedinamisan untuk kebersamaan), dan *organisasi-organisasi kepemudaan* (dilaksanakan oleh pengurus organisasi yang aktif dalam mengurus kegiatan remaja dengan cara berkoordinasi), dan (3) para pembina di desa Bancelok sangat memperhatikan, giat, dan tanggap dalam membina moral dan kreativitas remaja sekalipun banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi cukup berat dan menantang namun tetap harus dihadapi untuk dicarikan solusinya.

Sedangkan yang berkaitan dengan penelitian dilapangan maka peneliti memperoleh gambaran tentang perlunya saran-saran yang disampaikan kepada masyarakat khususnya para remaja di desa Bancelok kecamatan Jrengik kabupaten Sampang yaitu (1) dalam rangka pembinaan moral dan kreativitas remaja, seyogyanya Pembina dapat menciptakan suasana edukatif dan kondusif dalam pembinaannya dengan memberikan contoh yang baik, bersikap terbuka, tidak mudah menyalahkan begitu saja melainkan ia dapat menempatkan pemuda sebagaimana mestinya, (2) upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok sebaiknya dikoordinasikan secara baik antara keluarga, pemerintah desa, tokoh masyarakat/agama, dan tokoh pemuda melalui organisasi kepemudaan dengan menampung dan menyalurkan aspirasi dan apresiasi minat dan bakat mereka, sehingga tercipta suatu system yang kuat dan tak mudah tergoyahkan oleh arus perubahan dan reformasi, (3) dalam bidang organisasi sebaiknya sesekali para pembina mendatangkan para ahli, baik dalam masalah keorganisasian maupun dalam bidang yang lainnya, dan (4) dalam masalah dana, aparat pemerintah seyogyanya memperhatikan dan member perioritas dalam usaha untuk membina moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok kecamatan Jrengik kabupaten Sampang, terutama yang berkaitan dengan masalah pengadaan sarana dan prasara.

S. Sumihatul Ummah MS

### Daftar Pustaka

- Dwi Purwakerto, *Pemuda Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Bina Cipta, 1993.  
Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.  
Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.  
Sutrisno Hadi, *Research Methodology*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987.  
Syekh Mustafa Al-Ghalayani, *Idhat Al-Nasiin Vol. VI*, Beirut: 1949.  
Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.  
Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.